Abstrak Tak Mati di Tangan Edi

OLEH EDDY SOETRIYONO

MENJADI juri lomba lukis nasional pada tahun 1998, dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Yogyakarta dan pelukis senior Fadjar Sidik merasa tidak sreg dengan kecenderungan meruyaknya gaya abstrak. Dari seribu lebih peserta, gaya abstrak yang paling dominan. Dan, sebagaimana dilaporkan *Kompas* ketika itu, menurut Fadjar, yang berkualitas sangat sedikit. Rata-rata mereka lemah dalam teknik. Mereka mengira melukis abstrak atau membuat abstraksi itu kerja gampang. Tetapi, celakanya, para juri lain rupanya tersihir aura reformasi. Mereka mabuk seni rupa yang mendewakan "isi-isian" dan mengabaikan dimensi keindahan. Karya-karya semacam itu pun lantas jadi pegangan sebagai "karya baik" sehingga banyak pelukis muda yang terkena sindrom ngeri melukis indah. Jadi, pantas saja Fadjar Sidik gundah.

SEMENTARA itu, menurut tuturan pensiunan guru besar FSRD ITB, Doktor Sudjoko, di Seni Rupa ITB, biangnya abstrak, mahaguru Ries Mulder, yang mengajar tahun 1948-1960, tak pernah sama sekali mendasarkan pendidikan melukis pada dalih "tidak perlu indah". Sebab, ia khawatir kalau kerja muridnya nanti belum apa-apa sudah menjadi serampangan atas nama "boleh jelek". Walhasil, tak seorang pun murid Ries Mulder (antara lain Sadali, Mochtar Apin, Srihadi, dan But Mochtar) yang meremehkan keindahan.

Namun, saya yakin, Fadjar Sidik akan merasa sreg menyaksikan pameran tunggal muridnya (yang kemudian melanjutkan magister seni rupa murninya di ITB): Edi Sunaryo, 52 tahun, yang berlangsung di Museum Nasional, Jakarta, 19-21 Oktober. Pameran bertajuk "An Artistic Journey of Edi Sunaryo" itu menyajikan 44 lukisan dan enam karya grafis cukilan kayu, yang disiapkannya selama dua tahun, dan cenderung bernada abstrak (semi-abstrak).

Lewat pamerannya ini, Edi membuktikan bahwa "abstrak juga tak mati-mati" (seperti juga "realisme tak mati-mati", sebagaimana disebutkan kritikus seni rupa Agus Dermawan T), kendati sudah coba dibabat habis dalam rentang sejarah yang panjang oleh Sudjojono, Trisno Sumardjo, Lekra, dan mereka yang sok "kiri baru".

Di tangan Edi Sunaryo yang kreatif: abstrak terus bergerak. Dia membawa gaya itu dengan keterampilan teknik yang tinggi dan penuh variasi. Tidak beku menjadi maneristik. Edi tidak berhenti pada lukisan abstrak yang dekoratif, dengan menampilkan artefak-artefak arkeologi, citraan pola hias primitif, dari Papua, Toraja, Dayak, dan Batak, seperti pada lukisan *Kain Hitam* (2001), serial *Citra Primitif* (2002), serial *Artefak* (2002), dan serial *Image* (2002). Kendati ia sadar bahwa itu merupakan salah satu puncak pencapaian estetikanya. Pencapaian yang mantap itu didukung oleh kepiawaiannya dalam olah grafis cukil kayu yang telah teruji bahkan di publik Jepang, yang punya tradisi panjang dan terkenal sangat kritis dalam soal seni cetak.

Maka, Edi pun bergerak. Baginya, kreativitas memang harus berjalan sesuai dengan perkembangan situasi dan waktu. Dia tak hendak berhenti pada dekorasi yang sekadar merupakan reaksi pada *horror vacui* (ngeri pada kekosongan) sehingga menderita *amor infini* (cinta pada ketanpabatasan), yang salah-salah hanya akan menghasilkan lukisan sekadar sebagai sepotong hiasan dinding yang manis.

Edi Sunaryo pun lalu melakukan proses lain yang akan memberi makna yang lebih kaya pada lukisan secara keseluruhan. Misalnya, bagaimana dia membawa gaya abstrak-dekoratifnya ke komposisi abstrak yang dicampur dengan bentuk realis. Dengan demikian, suasana liris pun diubahnya menjadi sebuah prosa-liris, yang bercerita dengan metafora.

Lihatlah, misalnya, *Potret Sepasang Sepatu* (2001), yang

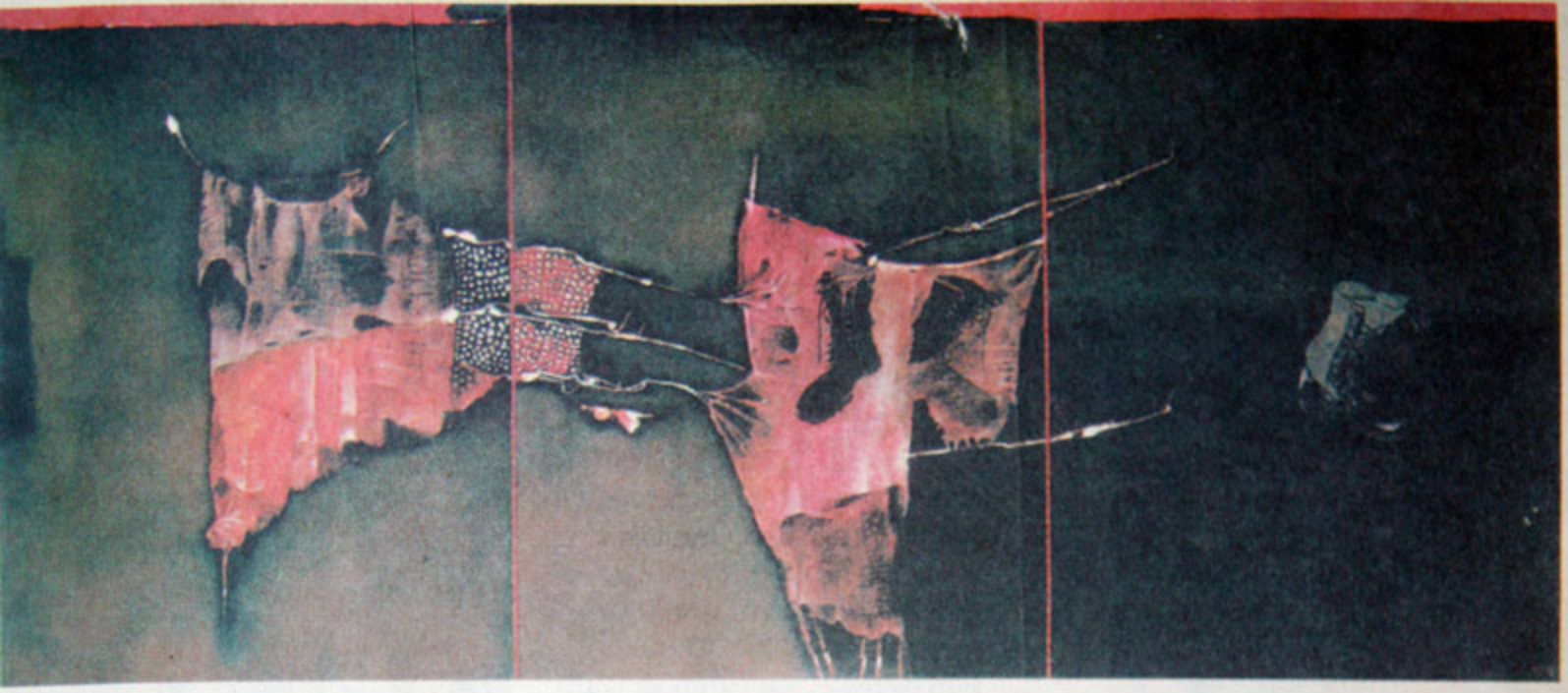

Judul: "Balada Sepatu", 2001
Karya: Edi Sunaryo
Ukuran: 135 x 300 cm
Media: Oil on canvas

menggambarkan kanvas terbagi dalam dua bidang seperti lukisan *Horison* Srihadi, sementara di bidang bawah yang lebar dan hitam bercokol sepasang sepatu militer yang "pensiun" dan lunglai, tetapi dengan ujung bot masih menyisakan merah dari langit yang sangat berdarah. Semacam gumam protes yang begitu lirih dari kesakitan sosial yang begitu panjang dan menggores dalam. Dan, semua itu tetap diwujudkan dalam tata rupa yang terjaga komposisinya.

Hal yang sama bisa ditemui pada lukisannya yang berjudul *Rahasia Tali* (2002), sebuah komposisi abstrak-dekoratif yang mencuatkan suasana pertanyaan simbolis: Gerangan apa makna tali itu: pengikat atau penjerat?

Sebagaimana judul pamerannya, Edi yang telah kukuh secara teknis terus melakukan *"an artistic journey"*. Pada karya mutakhirnya, bertarikh 2003, kadang dia mencoba untuk sama sekali abstrak. Hasilnya: *Bongkah Putih, Monumen, Komposisi Tiga Bidang*, atau *Sekawanan Titik*, yang begitu mantap.

Edi juga berusaha membuka pintu dan jendelanya lebih lebar sehingga cahaya datang dari mana-mana, dan karyanya menjadi transparan, terbentuk dari bermacam kode yang tampak bergulat dalam usaha penyatuan. Ada yang abstrak-dekoratif-simbolis: *Kucing Penunggu*. Di situ kanvas dibagi dalam dua bidang dalam gaya abstrak; di bidang bawah tergantung dua ikan yang tinggal kepala dan ekor dalam gaya dekoratif lengkap dengan *isen-isen*, di bidang atas, dalam sebuah kotak hitam, menyala mata kucing penuh sorot maling. Ada yang abstrak-hiperealis-simbolis, semisal *Komposisi Paku, Bilik Tua*, serta *Catatan Putih*. Dan, ada pula abstrak dekoratif yang disusupi suasana surealistis, misalnya pada *Penari* serta *Gaun dan Kupu-kupu*.

Semua itu telah digarapnya dengan tidak melupakan eksploitasi teknik untuk menghasilkan efek-efek keindahan yang prima, juga praktik kearifan yang dituliskan seorang penyair Tao yang mabuk: *Penuhi yang kosong/ Kosongkan yang penuh/ Garuk di mana gatal*. Lihatlah lukisan bertajuk *Garis Merah*, tempat Edi menorehkan dua garis merah vertikal secara pas sehingga sungguh menghidupkan keseluruhan lukisan yang didominasi warna hijau.

Yang jadi pertanyaan sekarang: setelah sukses dengan abstrak dekoratifnya, lalu berkeliling meninjau berbagai keindahan gunung, kapan Edi Sunaryo memilih salah satu gunung dan melakukan pendakian. Dengan kata lain, kapan dia berhenti melakukan pencarian horizontal, lalu kembali melakukan pencarian vertikal untuk sampai pada ketinggian dan kedalaman. Itulah pada hemat saya yang jadi persoalan pelukis yang juga mengajar di FSRD ISI Yogyakarta itu.

EDDY SOETRIYONO
Kritikus Seni Rupa dan Penyair